

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara etimologis, istilah moderasi beragama berakar dari kata moderat. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris moderation yang merujuk pada sikap tengah, tidak berlebihan, serta tidak berpihak secara ekstrem. Dalam pengertian yang lebih luas, moderasi beragama dimaknai sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam aspek keyakinan, moralitas, dan karakter sebagai manifestasi keberagamaan individu maupun kelompok. Sikap keberagamaan yang berlandaskan prinsip keseimbangan tersebut tercermin dalam kemampuan untuk menerima, menghormati, dan memahami keberadaan individu atau kelompok lain yang memiliki perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang yang proporsional dalam memahami ajaran agama, yang diwujudkan melalui konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip keagamaan tanpa mengabaikan eksistensi pihak lain.¹

Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan cara memahami ajaran agama, tetapi juga menyangkut sikap dan perilaku dalam mengamalkan keyakinan dengan tetap menghargai keberagaman.

¹ Priyanto Widodo dan Karnawati, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15. No. 2, 2019, IAIN Palangkaraya, hal. 10.

Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan secara adil, proporsional, dan seimbang sehingga mampu mencegah munculnya tindakan ekstrem dalam kehidupan beragama.² Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, moderasi beragama memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat majemuk agar terhindar dari sikap egois, intoleran, diskriminatif, maupun bentuk-bentuk eksklusivisme lainnya.³ Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu strategi untuk membangun persaudaraan, mewujudkan kemaslahatan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis, termasuk melalui implementasinya dalam berbagai bidang, terutama sektor pendidikan.

Agama pada hakikatnya merupakan suatu sistem keyakinan yang merepresentasikan kekuatan moral, baik dalam ranah individu maupun kehidupan sosial. Pada tingkat personal, agama memberikan tuntunan moral kepada pemeluknya untuk senantiasa melakukan kebaikan, menjauhi perbuatan tercela, serta berupaya mencapai keselamatan dan ketenteraman hidup di dunia maupun akhirat. Sementara itu, dalam dimensi sosial, agama berfungsi sebagai pedoman yang mampu mengarahkan masyarakat untuk menghindari berbagai bentuk penyimpangan akhlak dan kemerosotan

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009), hal. 8.

³ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, *Jurnal RI AYAH*, Vol. 4, No. 01, 2019, IAIN Curup, STAI Ma'arif Jambi, hal. 21.

moral. Islam sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia berkembang melalui proses yang damai, salah satunya melalui pendekatan akulturasi budaya dengan masyarakat setempat. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tidak dihilangkan, melainkan dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga melahirkan pola perilaku sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan.⁴

Proses akulturasi budaya yang berlangsung di Indonesia menjadikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan praktik Islam di wilayah lain, khususnya di kawasan Arab. Dalam agama terkandung berbagai nilai yang dapat ditanamkan dan diinternalisasikan hingga membentuk pola perilaku tertentu.⁵ Oleh sebab itu, internalisasi dipahami sebagai proses pendalaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama secara berkesinambungan. Ketika nilai-nilai keagamaan telah tertanam dalam diri seseorang, nilai tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan tatanan sosial masyarakat yang lebih baik. Perintah mengenai moderasi beragama terdapat dalam surat Al-Mumtahanah ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ
إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوْلَوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain)

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Mumtahanah: 9).⁶

Tafsir surat Al-Mumtahanah ayat 9 menjelaskan tentang perintah mengenai moderasi beragama. “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu, orang-orang beriman, menjadikan mereka, orang-orang kafir yang tidak bersedia hidup berdampingan dengan kamu secara damai, yaitu mereka yang memerangi kamu karena agama, tidak ada kebebasan dan toleransi beragama; mengusir kamu dari tempat tinggal kamu, karena pembersihan ras, suku, dan agama, serta penguasaan teritorial, dan membantu pihak lain untuk mengusir kamu karena kerja sama yang sistemik dan terencana; sebagai sahabat dekat kamu lahir batin. Barang siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, karena kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan; maka mereka itulah orang zalim terhadap perjuangan Islam dan kaum muslim.”

Perilaku sosial seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama yang dianutnya. Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai suatu pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, baik pada ranah individu maupun kelompok. Oleh karena itu, agama dan kehidupan sosial memiliki hubungan yang saling berkaitan serta saling memengaruhi dengan berbagai faktor yang membentuk struktur masyarakat.⁷ Dengan demikian, agama merupakan salah satu unsur yang berkontribusi terhadap terjadinya perubahan sosial. Pemahaman yang

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 12.

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 15

dimiliki seseorang terhadap ajaran agama dapat memengaruhi pola perilakunya, yang dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi dalam berbagai aspek mendorong penyebaran Islam dilakukan melalui beragam pendekatan guna mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis.

Salah satu contoh pendekatan tersebut dapat dilihat dari metode dakwah yang diterapkan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan sosial dan budaya. Berdasarkan informasi yang dimuat pada laman NU Online, terdapat lima pendekatan dakwah yang digunakan oleh Wali Songo, yaitu pendekatan teologis, ilmiah, kelembagaan, sosial, dan kultural. Pendekatan sosial, misalnya, tampak dalam strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Muria dan Sunan Drajat. Keduanya lebih memilih hidup di lingkungan yang jauh dari pusat keramaian dan berinteraksi langsung dengan masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan tersebut, mereka berupaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus membina kehidupan sosial agar menjadi lebih baik dan berkembang.⁸

Kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia pada hakikatnya merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.⁹ Keberadaan masyarakat yang multikultural merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari karena Indonesia terdiri atas

⁸ <https://islam.nu.or.id/post/read/100058/lima-pendekatan-dakwah-wali-songo>, diakses pada Sabtu, 27 Mei 2024, pukul: 20.00 WIB.

⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, Pesantren dan Toleransi Beragama, Ta'allum: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, 2014, hal. 166.

beragam etnis, budaya, bahasa, agama, ras, gender, usia, dan latar belakang sosial. Oleh sebab itu, Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Kemajemukan tersebut tercermin dalam semboyan nasional, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, yang menggambarkan persatuan dalam keberagaman. Struktur masyarakat Indonesia dibangun atas berbagai bentuk perbedaan, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal mencakup keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama, sedangkan perbedaan vertikal berkaitan dengan stratifikasi sosial yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.¹⁰

Pendidikan merupakan proses transmisi kebudayaan (*cultural transmission*) yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan menuju perubahan yang berkelanjutan (*continuous change*). Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan serta peradaban manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan juga dimaknai sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya guna menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.¹¹ Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu yang telah dewasa untuk membimbing serta mengembangkan kepribadian peserta didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, masyarakat,

¹⁰ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Dialekta Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hal. 1.

¹¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 33.

dan lingkungan sosialnya. Melalui proses tersebut, pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan karakter manusia sehingga mampu berkontribusi terhadap kemajuan kebudayaan dan peradaban.¹² Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor strategis dalam mendorong perkembangan kehidupan manusia agar terus mengalami kemajuan dan terhindar dari kemunduran peradaban.

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan, pengarahan, dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki, dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil).¹³ Pendidikan Islam juga dipahami sebagai proses yang menumbuhkan kepekaan dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran Islam.¹⁴ Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan mampu bersikap lebih bijaksana dan berhati-hati dalam bertindak sesuai dengan etika Islam serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip dalam buku Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran

¹² Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Disrupsi*, (Kediri: IAI Tribakti Press, 2021), hal. 1.

¹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 26.

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 29- 30.

Islam guna membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ukuran dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam Islam.¹⁵

Lembaga pendidikan yang berkualitas merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah pembinaan, pengarahan, serta pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidik di lingkungan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi beragam kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, meliputi kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetis, maupun kebutuhan fisik. Salah satu institusi yang secara langsung berperan dalam upaya pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut adalah lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah, yang menjadi sarana utama dalam proses pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam dan pengetahuan-pengetahuan umum. Sekolah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui berbagai kegiatan dan lingkungan belajar, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting bagi perkembangan karakter siswa. Sekolah juga menjadi tempat di mana siswa

¹⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9.

belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Mereka bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai luhur serta akhlak mulia.¹⁶

Kehidupan dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama merupakan suatu kondisi yang kompleks karena di dalamnya terdapat berbagai norma, nilai, dan aturan yang harus dihormati oleh setiap individu. Dalam realitasnya, tidak semua tindakan yang mengatasnamakan agama mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Berbagai tindakan ekstrem, seperti radikalisme, terorisme, dan bentuk kekerasan lainnya yang mengatasnamakan Islam, sering kali menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat. Fenomena ekstremisme tersebut berpotensi mengganggu persatuan nasional, mengancam harmoni dalam kehidupan yang majemuk, serta melemahkan semangat kebebasan beragama yang menjadi salah satu karakteristik bangsa Indonesia.

Di sisi lain, Islam masih sering menjadi sorotan akibat munculnya pemahaman yang keliru terhadap konsep jihad sehingga mengalami distorsi makna dan kerap dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang dibungkus dengan legitimasi agama.¹⁷ Berbagai persoalan tersebut pada dasarnya

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ahmad Darmidji, Pondok pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia, Millah: *Jurnal Studi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2011, Universitas Islam Indonesia, hal. 236.

berakar pada perbedaan pandangan, kepentingan, dan dinamika hubungan antarkelompok dalam masyarakat. Namun demikian, perbedaan tersebut juga dapat menjadi ruang untuk melahirkan gagasan dan solusi yang mendorong terciptanya kerukunan, persatuan, serta perdamaian dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai upaya mencegah berkembangnya sikap ekstrem yang mencakup radikalisme, fanatisme berlebihan, dan tindakan kekerasan. Kondisi yang perlu mendapat perhatian serius adalah semakin masuknya paham ekstremisme ke lingkungan lembaga pendidikan dalam beberapa tahun terakhir.¹⁸ Kondisi yang perlu mendapat perhatian serius adalah semakin masuknya paham ekstremisme ke lingkungan lembaga pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelompok muda dan kalangan terpelajar telah menjadi sasaran penyebaran ideologi ekstrem, sehingga diperlukan langkah-langkah preventif melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Ekstremisme adalah sebuah tindakan melampaui batas maka telah melampaui batas, melebihi batas proyek dalam keyakinan atau perilaku. Ekstremisme agama diartikan sebagai sikap atau pandangan ekstrem dalam konteks agama. Individu maupun kelompok yang terlibat dalam paham ekstremisme umumnya memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap

¹⁸ Gunawan Widjaja dkk., Anti Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2022, Universitas Krisnadwipayana Indonesia, hal. 74–85.

pandangan tertentu sehingga cenderung menggunakan cara-cara yang melampaui batas norma untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Permasalahan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi multikultural telah berlangsung sejak lama dan masih menjadi tantangan hingga saat ini. Keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, ras, budaya, dan agama melahirkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristik yang berbeda-beda. Apabila keberagaman tersebut tidak diimbangi dengan sikap sosial yang positif, seperti saling memahami, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi toleransi, maka berpotensi menimbulkan konflik serta mengganggu keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu isu sosial yang saat ini menjadi perhatian publik adalah meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi tersebut tercermin dalam munculnya tindakan-tindakan yang mengarah pada ekstremisme, seperti kekerasan, perkelahian antarkelompok, perilaku asusila, serta berbagai bentuk pelanggaran norma sosial lainnya. Fenomena serupa tidak hanya ditemukan di tengah masyarakat secara umum, tetapi juga terlihat dalam kehidupan peserta didik, termasuk para santri, melalui berbagai permasalahan pribadi dan sosial yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Munculnya sikap individualistis, egois, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, rendahnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya empati sosial menunjukkan adanya penurunan internalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut

mencerminkan berkurangnya kesadaran individu terhadap perannya sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil survey mengenai data dalam kategori ekstremisme agama yang terjadi, jumlah pelajar yang intoleran aktif meningkat pada tahun 2023 hingga sekarang. Survey dalam kurun waktu 7 tahun membuktikan bahwa terdapat 2,4% pelajar yang intoleran aktif, sedangkan yang terpapar 0,3%. Kemudian meningkat menjadi yang intoleran aktif berada di angka 5,6%, sementara yang terpapar 0,6%. Beberapa survey juga menunjukkan bahwa sekitar 7-35% siswa bersifat intoleran pasif, sementara 2,4% intoleran aktif.¹⁹ Lembaga Survei Indonesia (LSI) juga mengungkapkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran.²⁰ Dari kasus ekstremisme yang terjadi, tentunya dapat mengancam keberagaman dan juga nasionalisme masyarakat Indonesia.

Pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan perhatian khusus terhadap berkembangnya isu ekstremisme dalam kehidupan beragama. Menurut pandangan Kementerian Agama, paham dan tindakan ekstremisme berpotensi mengancam keharmonisan kehidupan beragama sekaligus melemahkan semangat kebangsaan. Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya membangun kesadaran masyarakat untuk senantiasa

¹⁹ Survei Setara Institute for Democracy and Peace, <https://helloborneo.com/2023/05/18/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-83-nilai-pancasila-bisa-diganti/>, diakses pada 22 Juni 2025, pukul 18.00 WIB.

²⁰ Anwar Nurul Rosyida dan Muhayati Siti, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12. No. 1, 2021.

memelihara, menjaga, dan mengembangkan kehidupan beragama yang moderat dan harmonis. Dalam konteks Indonesia, keberagamaan dan kebangsaan dipandang sebagai dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai ajaran Islam.

Pada kasus aksi-aksi terorisme, paham terlarang seperti ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*), bom bunuh diri yang dilakukan seperti di Surabaya, aksi pembakaran gereja, penyerangan markas besar polisi Republik Indonesia, dan konten bermuatan terorisme yang terjadi di Indonesia yang disinyalir didalangi oleh kelompok-kelompok ekstrem yang mengklaim berjuang atas nama agama.²¹

Beberapa isu-isu pada kurun waktu terakhir juga menunjukkan fakta bahwa sebagian masyarakat Indonesia khususnya pelajar tidak memahami nilai-nilai ajaran moderat Islam dengan baik, Sebagian tidak mengakui adanya pluralitas dan tidak menghargai keberagaman. Aksi-aksi terorisme dan radikalisme tersebut terjadi karena dangkalnya pengetahuan terhadap agama. Maraknya aksi agama yang ekstrem tersebut sehingga perlu adanya aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama agar kelak peserta didik tidak memiliki sikap yang ekstrem.

Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini mengalami perubahan yang berlangsung sangat cepat di berbagai aspek. Berbagai

²¹ <https://nu.or.id/nasional/menteri-agama-waspadai-ekstremisme-beragama-n6kYx>, diakses pada 16 September 2025, pukul 09.05 WIB.

upaya pengembangan terus dilakukan oleh para ahli dan pemangku kepentingan dalam beragam bidang kehidupan. Namun, di tengah kemajuan tersebut, masyarakat juga dihadapkan pada berbagai persoalan dan krisis sosial yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan yang sering menjadi sorotan adalah kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan yang dinilai masih belum sepenuhnya memenuhi harapan. Selain itu, berbagai perilaku ekstrem juga semakin mudah dijumpai, baik yang berkaitan dengan kehidupan beragama, seperti intoleransi dan diskriminasi, maupun yang terjadi dalam ranah sosial, seperti tawuran antarpelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan kepribadian generasi muda yang belum sepenuhnya terinternalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan mengenai peran dan efektivitas Pendidikan Agama Islam, dalam membentuk karakter spiritual peserta didik serta mendukung terciptanya kesejahteraan sosial masyarakat. Oleh karena itu, berkembang pandangan di tengah masyarakat bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung secara optimal dan efektif akan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku individu. Pentingnya pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam kehidupan masyarakat mendorong pemerintah untuk menetapkan tujuan pendidikan nasional yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan

pendidikan di Indonesia. Tujuan tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.²²

Pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Terlebih pada era modern yang ditandai oleh berbagai tantangan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat, generasi muda memerlukan pemahaman keagamaan yang kuat sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Bekal nilai-nilai agama yang memadai diharapkan mampu menjadi benteng bagi peserta didik untuk menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk kecenderungan pada paham ekstremisme maupun kenakalan remaja. Namun demikian, masih ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan pembentukan moral dan etika peserta didik sebagaimana yang diharapkan.

Kondisi tersebut salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung lebih menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, sementara pengembangan aspek afektif dan

²² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

psikomotorik belum memperoleh perhatian yang seimbang. Akibatnya, peserta didik sering kali memiliki pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan antara dimensi pengetahuan dan pengalaman keagamaan tersebut pada akhirnya menimbulkan kesenjangan dalam proses pembentukan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.²³

Pemahaman terhadap nilai-nilai agama beserta kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini karena pengetahuan yang dimiliki tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila hanya dipahami secara teoritis tanpa diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata. Jadi, aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama bisa dilaksanakan sebagai wadah untuk mencegah generasi berpaham ekstremisme, karena dengan penerapan nilai-nilai Islam secara langsung dapat membentuk perilaku, sikap, dan moral siswa sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam diri siswa.

Melihat Berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi generasi muda saat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam upaya mempersiapkan generasi muda yang

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 23.

memiliki kompetensi pengetahuan sekaligus karakter yang baik, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Srengat Blitar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Srengat Blitar terus melakukan berbagai penyempurnaan dalam sistem pendidikannya, khususnya melalui aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai langkah pencegahan terhadap berkembangnya paham ekstremisme. Upaya tersebut diwujudkan dengan menekankan pendidikan moral dan akhlak, karena pembentukan moral dan akhlak yang baik diyakini mampu menghasilkan karakter serta perilaku peserta didik yang positif.

Adapun hal yang menarik peneliti untuk memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Srengat Blitar dan SMPN 3 Srengat Blitar karena sekolah tersebut sangat memperhatikan problematika sosial peserta didik terutama dalam pembentukan karakter moral maupun religius pada diri peserta didik dalam pencegahan ekstremisme siswa. Sehingga sekolah ini melakukan berbagai penguatan tentunya dalam penerapan nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan paham ekstremisme peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada bentuk, implementasi, dan implikasi dari aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan paham ekstremisme peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan mencari dan memaparkan berbagai informasi mengenai proses aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan paham ekstremisme peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Srengat Blitar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Srengat Blitar. Terdapat beberapa penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan

di SMPN 1 Srengat Blitar dan di SMPN 3 Srengat Blitar, yaitu sebagai berikut:

SMP Negeri 1 Srengat selain menerapkan kurikulum berbasis moderasi beragama berupa penerapan pada pembelajaran PAI, penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya sekolah serta pelatihan dan keteladanan guru. SMP Negeri 1 Srengat juga menerapkan ekstrakurikuler dan pembelajaran intrakurikuler seperti penerapan kegiatan religius seperti kegiatan keagamaan sholat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, kajian islami. Sementara di SMP Negeri 3 Srengat juga menerapkan kurikulum berbasis moderasi beragama berupa integrasi pada pembelajaran PAI, P5, kegiatan keagamaan yang inklusif, budaya sekolah, pelatihan dan keteladanan guru, serta kolaborasi. SMP Negeri 3 Srengat juga menerapkan ekstrakurikuler dan pembelajaran intrakurikuler yang mencakup penerapan sholat berjamaah, pembacaan doa-doa harian dan surat pendek, mengaji setiap hari kamis, ceramah agama, yasin dan tahlil. Penerapan kegiatan keagamaan yang inklusif pada kedua sekolah tersebut menjadikan siswa bergenerasi akhlakul karimah dimana hal tersebut selaras dengan visi dan misi kedua sekolah yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam serta sunnah Nabi.²⁴

Peneliti dalam hal ini juga melakukan pra-survei sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran awal yang dipaparkan sebagai berikut:

Dari data yang peneliti peroleh di SMP Negeri 1 Srengat Blitar dan SMP Negeri 3 Srengat Blitar dalam aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah generasi berpaham ekstremisme maka dari itu di SMP Negeri 1 Srengat Blitar memiliki beberapa penerapan kegiatan keagamaan rutin seperti yang peneliti jelaskan diatas. Sedangkan di SMP Negeri 3 Srengat Blitar juga menerapkan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah generasi berpaham ekstremisme melalui program keagamaan yang inklusif serta juga menerapkan program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dengan tujuan membentuk akhlak peserta didik. Kedua sekolah tersebut juga menerapkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya pada lingkup keagamaan yang inklusif tetapi juga pada nilai toleransi terhadap yang berbeda agama atau aliran, anti kekerasan, nasionalisme berupa komitmen kebangsaan seperti halnya melakukan upacara bendera, dan akomodatif terhadap budaya lokal yang diterapkan pada mata pelajaran PAI.²⁵

²⁴ Dokumentasi media sosial dan observasi di SMPN 1 Srengat Blitar dan SMPN 3 Srengat Blitar pada bulan Oktober 2024.

²⁵ Observasi di SMPN 1 Srengat Blitar dan SMPN 3 Srengat Blitar pada bulan Oktober 2024.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian secara komprehensif tentang bentuk maupun penerapan dan implikasi dari aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan generasi berpaham ekstremisme SMPN 1 Srengat Blitar dan SMPN 3 Srengat Blitar. Bertolak dari uraian dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai **“Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Generasi Berpaham Ekstremisme di Sekolah (Studi Multisitus di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan pada konteks penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan paham ekstremisme peserta didik berupa pilar dari moderasi beragama seperti halnya bentuk-bentuk, implementasi, dan implikasi dalam aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh lembaga pendidikan sekolah dalam mencegah generasi berpaham ekstremisme.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar?

2. Bagaimana implementasi dari aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar?
3. Bagaimana implikasi dari aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar
2. Untuk mengklasifikasikan implementasi dari aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi dari aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar
4. Untuk merumuskan proposisi penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham

ekstremisme berdasarkan data temuan di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai “Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Generasi Berpaham Ekstremisme di Sekolah (Studi Multisitus di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan UPT SMPN 3 Srengat Blitar).” Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan berkembangnya paham ekstremisme pada generasi muda.
- b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah munculnya paham ekstremisme di lingkungan sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pimpinan Lembaga (Kepala Sekolah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan

sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap berkembangnya paham ekstremisme di kalangan peserta didik.

b. Bagi Pendidik/Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi pendidik mengenai strategi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya mencegah berkembangnya paham ekstremisme pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik/Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pengetahuan dan referensi untuk memperluas pemahaman peserta didik mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sebagai benteng terhadap paham ekstremisme.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa studi, sekaligus menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam melakukan penelitian maupun penyusunan karya ilmiah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menjadi referensi, bahan perbandingan, serta acuan bagi peneliti berikutnya yang akan mengkaji tema serupa, khususnya mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan paham ekstremisme di kalangan peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah serta membuka peluang untuk pengembangan dan penemuan teori-teori baru.
 - 2) Menambah wawasan para praktisi pendidikan mengenai urgensi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk generasi yang mampu menangkal berbagai bentuk paham ekstremisme.
- f. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi referensi perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri dan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan wawasan bagi para pembaca mengenai pendidikan Islam serta perilaku sosial-keagamaan, terutama yang berkembang di lingkungan sekolah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran maupun kesalahpahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Mencegah Generasi Berpaham Ekstremisme di Sekolah,” maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Aktualisasi Nilai-nilai

Aktualisasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dan matang. Dalam pengertian sederhana, aktualisasi dapat dimaknai sebagai tindakan mewujudkan suatu konsep atau gagasan ke dalam praktik nyata. Menurut Majone dan Wildavsky, aktualisasi dipahami sebagai suatu bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan program atau kebijakan. Sementara itu, Browne dan Wildavsky menjelaskan bahwa aktualisasi merupakan proses pengembangan berbagai aktivitas yang berlangsung melalui penyesuaian secara berkelanjutan.²⁶

²⁶ Nurdin dan Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 68.

b. Moderasi Beragama

Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang mengedepankan prinsip keseimbangan dalam aspek keyakinan, moralitas, dan karakter sebagai manifestasi keberagamaan individu maupun kelompok. Moderasi beragama juga dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama dengan tetap menghargai perbedaan, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara adil, proporsional, dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

c. *Ekstremisme*

Ekstremisme dipahami sebagai berbagai bentuk aktivitas yang mencakup keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, maupun strategi yang melampaui batas kewajaran atau norma yang berlaku. Berdasarkan pengertian tersebut, ekstremisme agama dalam konteks judul tesis ini dapat dimaknai sebagai keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi yang menunjukkan kecenderungan berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama sehingga melampaui batas-batas yang semestinya.²⁸

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009), hal. 8.

²⁸ Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Foundation, t.t.), hal. 14.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Mencegah Generasi Berpaham Ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan di UPT SMPN 3 Srengat Blitar” kajian tentang penerapan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme. Mengingat yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini yaitu bentuk, implementasi berupa penanaman dan proses, serta implikasi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut maka peneliti meneliti pelaksanaan maupun implementasi dari proses aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah generasi berpaham ekstremisme di UPT SMPN 1 Srengat Blitar dan di UPT SMPN 3 Srengat Blitar.